

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DIRECT INSTRUCTION* DAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR AKUNTANSI DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR DI SMK

Sri Winarsih, Kresna Bayu Sangka, Dini Octoria*

*Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Sebelas Maret
Surakarta, 57126, Indonesia
asihpurwamti900@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this research is to examine: (1) differences effect of Direct Instruction model and Problem Based Learning towards accounting learning outcomes, (2) differences effect of high learning motivation and low learning motivation towards accounting learning outcomes, and (3) the interaction effect between learning models and learning motivation towards accounting learning outcomes. This research used the quasi-experimental method with 2x2 factorial design. Its population was students of accounting program of Vocational High School X. Random sampling technique was used to determine its samples, obtained samples from class XI AK 1 and XI AK 2. Data were collected by accounting learning outcomes test and learning motivation questionnaire. The validity data is obtained through validity, reliability, difficulty level and different power test. The data of the research were analyzed by using two way anava with scheffe post hoc test. The result showed that (1) there is the differences effect of direct instruction learning models and problem based learning towards accounting learning outcomes as indicated by $F_A = 5.070 > F_{0.05; 1; 63} = 3.99$ and sig. $0,028 < 0,05$, (2) there is the differences effect of high learning motivation and low learning motivation towards accounting learning outcomes as indicated by $F_B = 9.913 > F_{0.05; 1; 63} = 3.99$ and sig. $0,003 < 0,05$, (3) there is an interaction effect between learning model and learning motivation towards accounting learning outcomes as indicated by $F_{AB} = 4.668 > F_{0.05; 1; 63} = 3.99$ and sig. $0,035 < 0,05$.

Keywords: Direct Insctruction, Problem Based Learning, Learning Motivation, Accounting Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perbedaan pengaruh model *Direct Instruction* dan *Problem Based learning* terhadap hasil belajar akuntansi, (2) perbedaan pengaruh motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar akuntansi, dan (3) pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar akuntansi. Penelitian ini menggunakan eksperimen semu dengan desain faktorial 2x2. Populasi yang digunakan adalah peserta didik SMK X jurusan akuntansi. Pengambilan sampel melalui teknik *cluster random sampling*, diperoleh sampel dari kelas XI AK 1 dan XI AK 2. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar akuntansi dan angket motivasi belajar. Keabsahan data melalui uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji anava *two way* dengan uji lanjut *scheffe*. Hasil penelitian ini adalah: (1) terdapat perbedaan pengaruh penerapan model pembelajaran *direct instruction* dan *problem based learning* terhadap hasil belajar akuntansi dibuktikan dengan $F_A = 5,070 > F_{0,05;1;63} = 3,99$ dan sig. $0,028 < 0,05$, (2) terdapat perbedaan pengaruh motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar akuntansi dibuktikan dengan $F_B = 9,913 > F_{0,05;1;63} = 3,99$ dan sig. $0,003 < 0,05$, (3) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar akuntansi dibuktikan dengan $F_{AB} = 4,668 > F_{0,05;1;63} = 3,99$ dan sig. $0,035 < 0,05$.

Kata Kunci: *Direct Insctruction, Problem Based Learning, Motivasi Belajar, Hasil Belajar Akuntansi*

PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan baru bagi generasi milenial. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan munculnya teknologi yang automasi dan terintegrasi dengan internet. Peningkatan teknologi menjadi tantangan bagi tenaga kerja. Salah satu upaya untuk menghadapi tantangan ini adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. SMK mempunyai orientasi untuk mencetak lulusan yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang dapat bersaing dalam dunia kerja. SMK yang berkualitas ditandai dengan lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang baik dan terserap dalam dunia kerja.

Kemampuan akademik dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Sudjana (2010: 22) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar peserta didik merupakan capaian hasil setelah adanya interaksi antara peserta didik dan guru. Hasil observasi awal yang telah dilakukan di SMK X pada bulan November 2018 menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 50% peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran komputer akuntansi dalam hal ini *Mind Your Own Business* (MYOB). KKM yang ditetapkan yaitu 73,00.

Sudjana (2010:39) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal

dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, kemampuan, motivasi belajar, perhatian, faktor fisik maupun psikis. Faktor eksternal meliputi faktor masyarakat, keluarga dan sekolah. Proses pengajaran di sekolah yang dilakukan oleh guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Rendahnya hasil belajar akuntansi dapat disebabkan oleh kurang optimalnya faktor tersebut.

Faktor internal yang diduga memengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar. Woolfolk (2010: 376) mengartikan motivasi sebagai sesuatu yang dapat mengarahkan perilaku atau memberi energi seseorang. Ozen (2017: 35) mendefinisikan motivasi sebagai keadaan internal yang memicu, membimbing dan memprakarsai perilaku individu untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila seseorang memiliki motivasi untuk mencapai tujuan tertentu maka secara sadar akan melakukan suatu pekerjaan agar tujuan tersebut tercapai. Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat peserta didik yang sangat antusias dan rajin dalam mengikuti pembelajaran. Terdapat pula peserta didik yang kurang antusias.

Faktor eksternal yang dapat memengaruhi hasil belajar yaitu lingkungan sekolah yang berupa model pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal, guru lebih sering memberikan tugas untuk mencatat materi pembelajaran komputer akuntansi di SMK X. Kemudian peserta didik diberikan latihan tanpa adanya umpan balik. Pembelajaran ini kurang sesuai dengan karakter mata pelajaran maupun peserta didik, karena peserta didik kurang antusias dan kesulitan dalam memahami materi MYOB. Melihat

keadaan ini seharusnya guru menciptakan proses pembelajaran yang dapat mempermudah peserta didik memahami materi dan menarik.

Problem based learning (PBL) adalah model yang menarik. Arends (2012:41) mengatakan PBL adalah model yang menyajikan masalah sebagai langkah awal dalam penyelidikan. Abidin (2014:104) mengatakan bahwa PBL mampu meningkatkan motivasi internal dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran lebih menekankan *student center*, sehingga guru sebagai fasilitator dan peserta didik berperan aktif. Aidoo, *et al.* (2016:106-107) yang menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan prestasi belajar dan kemampuan berfikir kritis.

Selain PBL, model pembelajaran yang menarik lainnya yaitu *Direct Instruction* (DI). Watanabe, *et al* (2013) mengatakan bahwa DI adalah model yang melibatkan penjelasan guru baik mengenai konsep maupun keterampilan secara individual atau secara kelompok. Wenno (2014); Wijijayanti & Agustina (2018) mengatakan bahwa model DI dapat meningkatkan hasil belajar apabila diterapkan pada pembelajaran yang prosedural. Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep dan keterampilan secara prosedural adalah komputer akuntansi. Aplikasi komputer akuntansi yang sering digunakan di SMK adalah MYOB. Penelitian Ridho, *dkk* (2015) dan Hosokawa (2018) menyimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan model DI lebih efektif daripada menggunakan model PBL. Penelitian Ekeyl (2013) juga menghasilkan kesimpulan bahwa hasil belajar saat diterapkan DI lebih tinggi

dibandingkan dengan model konvensional. Berbeda dengan Ridho, Hosokawa dan Ekeyl penelitian Ernawati (2011) dan Khazemi & Ghoraishi (2012) menghasilkan kesimpulan bahwa model PBL lebih efektif daripada model konvensional.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) perbedaan pengaruh model *Direct Instruction* dan *Problem Based learning* terhadap hasil belajar akuntansi; (2) perbedaan pengaruh motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar akuntansi; (3) pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar akuntansi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen semu dengan desain faktorial 2x2. Variabel yang digunakan yaitu variabel bebas (model DI dan PBL), variabel terikat (hasil belajar akuntansi), dan variabel atribut (motivasi belajar).

Penelitian ini menggunakan populasi peserta didik kejuruan Akuntansi SMK X tahun pelajaran 2018/2019. Populasi berjumlah 303 terdiri dari tiga tingkatan kelas yaitu kelas X, XI dan XII. Sampel diambil melalui *cluster random sampling*, yaitu 67 peserta didik yang terdiri dari kelas XI AK 1 dan 2. Masing-masing kelas terdiri dari 33 dan 34 peserta didik. Kelas XI AK 1 menjadi kelas eksperimen yang diberi perlakuan model *direct instruction* dan kelas XI AK 2 menjadi kelas eksperimen yang diberi perlakuan model *problem based learning*.

Data diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa tes hasil belajar, angket, dan dokumentasi. Angket dan tes hasil belajar diuji validitas menggunakan *korelasi product moment*. Berdasarkan hasil uji validitas, instrumen tes hasil belajar pada penelitian ini terdapat lima item tes pilihan ganda yang tidak digunakan. Instrumen angket motivasi belajar pada penelitian ini terdapat 9 item yang tidak digunakan. Uji reliabilitas menggunakan *alpha croanbach*. Berdasarkan uji reliabilitas, instrument tergolong reliable dengan realibilitas tes pilihan ganda (0,817), tes unjuk kerja (0,823) dan angket motivasi belajar (0,9191). Tes hasil belajar berupa pilihan ganda dan unjuk kerja menggunakan uji daya beda dan tingkat kesukaran. Tes pilihan ganda dan tes unjuk kerja dikatakan mempunyai tingkat kesulitan yang baik apabila $0,3 \leq P \leq 0,7$. Tes hasil belajar yang berupa pilihan ganda terdapat lima butir tes yang tidak baik karena hasil uji daya beda menunjukkan $D \geq 0,3$

Uji hipotesis menggunakan analisis varian (ANOVA) *two way* dengan uji lanjut *scheffe*. Sebelum hipotesis diuji dilakukan uji normalitas *lilifeors* dengan hasil *sig.* $< 0,05$ dan uji homogenitas uji F $F_h < 3,99$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Hasil analisis deskriptif data skor motivasi belajar peserta didik disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Skor Motivasi Belajar Peserta Didik

N	67	Modus	84
Minimum	77	Q1	87
Maximum	111	Median	92
Range	34	Q3	98
Mean	92,82	Standar D	7,377

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui rata-rata motivasi belajar adalah 92,82. Terdapat 33 peserta didik yang memiliki tingkat motivasi tinggi karena lebih dari rata-rata. Terdapat 34 peserta didik yang memiliki tingkat motivasi rendah karena kurang dari rata-rata.

Deskripsi data hasil belajar akuntansi dengan tingkat motivasi belajar pada kelas DI dapat disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Hasil Belajar Akuntansi dengan Tingkat Motivasi Belajar pada Kelas DI

Motivasi	N	Mean	SD	Min	Max	Q1	Median	Q3
Tinggi	15	83,33	8,84	67	94	78,8	82	91,6
Rendah	18	81,89	5,68	68,8	90,6	78,95	81,4	85,5

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui peserta didik dengan tingkat motivasi tinggi dan rendah memiliki hasil belajar akuntansi yang hampir sama.

Deskripsi data hasil belajar akuntansi dengan tingkat motivasi belajar pada kelas PBL dapat disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Hasil Belajar Akuntansi dengan Tingkat Motivasi Belajar pada Kelas PBL

Motivasi	N	Mean	SD	Min	Max	Q1	Median	Q3
Tinggi	18	83,2	4,85	76,2	93,6	79,95	81,7	85,75
Rendah	16	75,44	3,64	68,4	80,6	73,55	75,4	77,6

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui peserta didik dengan tingkat motivasi tinggi memiliki hasil belajar akuntansi lebih tinggi daripada peserta didik dengan tingkat motivasi rendah.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis dan uji lanjut dapat disajikan pada tabel 4 dan tabel 5.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Analisis ANAVA TWO WAY

Sumber Variasi	F	Sig.	Kesimpulan
Model (A)	5,07	0,028	H ₀ ditolak
Motivasi (B)	9,913	0,003	H ₀ ditolak
Interaksi (AB)	4,668	0,035	H ₀ ditolak

(Sumber: Data primer yang diolah, 2019)

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Lanjut *Scheffe*

H ₀	Mean Difference (I-J)	Sig.	Keputusan Uji
μ ₃ = μ ₄	1,4444	0,923	H ₀ diterima
μ ₂ = μ ₄	7,7625*	0,005	H ₀ ditolak
μ ₃ = μ ₂	0,1333	1	H ₀ diterima
μ ₄ = μ ₂	6,4514*	0,026	H ₀ ditolak

(Sumber: Data primer yang diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 4 dan tabel 5 dapat diketahui bahwa:

Terdapat Perbedaan Pengaruh Model DI dan PBL terhadap Hasil Belajar Akuntansi.

Berdasarkan hasil analisis *anova two way* dapat diperoleh $F_A = 5,070 > F_{0,05;1;63} = 3,99$. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan pengaruh model DI dan PBL terhadap hasil belajar akuntansi. Peserta didik yang diberi perlakuan model pembelajaran DI memiliki rata-rata yang lebih tinggi daripada peserta didik yang diberi perlakuan PBL yakni 82,55 > 79,55. Model pembelajaran DI lebih efektif daripada PBL jika diterapkan pada mata pelajaran komputer akuntansi.

Model pembelajaran DI berpengaruh terhadap hasil belajar akuntansi. Model DI sesuai dengan karakteristik mata pelajaran komputer akuntansi. Watanabe, *et al.* (2013) mengatakan DI merupakan model yang membutuhkan penjelasan secara konsep dan keterampilan yang mengharuskan guru bekerja sama dengan peserta didik. Khaucak (Susiana dan Wening, 2015) mendefinisikan DI sebagai pendekatan yang mengajarkan informasi dan keterampilan melalui proses selangkah demi selangkah.

Model DI bertujuan agar peserta didik dapat mencapai penguasaan pengetahuan dan keterampilan secara terstruktur. Pada model DI guru akan memaparkan materi konsep dan keterampilan secara urut sehingga dapat fokus terhadap tujuan pembelajaran.

Keberhasilan model pembelajaran DI selaras dengan teori behavioristik dan hasil penelitian terdahulu. Teori behavioristik menekankan pada tingkah laku yang dapat diamati. Teori ini menyatakan bahwa belajar adalah masukan (stimulus) dan keluaran (respon). Pemberian stimulus yang baik melalui penciptaan kondisi yang mendukung mampu menghasilkan respon yang baik pula. Penerapan prosedur pembelajaran yang baik dan terstruktur akan mempermudah peserta didik memahami materi. Apabila peserta didik mampu memahami materi dengan baik hasil belajar akan baik pula.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wenno (2014) mengatakan bahwa model DI dapat meningkatkan hasil belajar apabila diterapkan pada pembelajaran yang prosedur-

al. Komputer akuntansi adalah mata pelajaran yang prosedural karena melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Pada model DI peserta didik tidak hanya diberikan materi pelajaran, namun juga diarahkan untuk melakukan secara langsung. Hal tersebut mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sendiri. Wijijayanti & Agustina (2018) menghasilkan kesimpulan bahwa pemahaman dan hasil belajar dapat ditingkatkan dengan model DI. Penerapan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Model *direct instruction* mendukung kegiatan belajar peserta didik yang terkait dengan pengetahuan deklaratif serta prosedural. Ekeyl (2013) juga menghasilkan kesimpulan bahwa hasil belajar menggunakan DI lebih tinggi dibandingkan dengan model konvensional. DI mampu meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik yang mengakibatkan meningkatnya hasil belajar.

Hasil belajar akuntansi dipengaruhi oleh model pembelajaran PBL. Arends (2012:41) mengatakan PBL adalah model yang menyajikan masalah yang bermakna bagi peserta didik sebagai langkah awal dalam penyelidikan. Keaktifan dan daya berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan melalui penyajian permasalahan untuk diselidiki. Model PBL tidak prosedural sehingga tidak sesuai jika diterapkan pada pembelajaran MYOB. PBL lebih menekankan peserta didik untuk mencari materi secara mandiri dan guru hanya mengkonfirmasi saja. Pembelajaran ini berpusat pada peserta didik da-

lam memecahkan suatu masalah, sehingga kinerja peserta didik dapat meningkat. Kinerja peserta didik berupa prestasi serta kemampuan berfikir kritis

Keberhasilan model pembelajaran PBL selaras dengan teori konstruktivisme dan hasil penelitian terdahulu. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuannya dan menyimpulkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dialaminya. Melalui pengetahuan yang dibangun secara mandiri maka pengetahuan tersebut akan bertahan lama.

Aidoo *et al* (2016:106-107) yang menyimpulkan bahwa PBL mampu meningkatkan prestasi serta kemampuan berfikir kritis. Penggunaan PBL memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan mereka selama mengikuti pembelajaran. Penggunaan PBL mampu memengaruhi hasil belajar akuntansi, namun tidak sesuai apabila diterapkan pada mata pelajaran yang prosedural seperti computer akuntansi MYOB. Hal ini karena PBL tidak memberikan pengetahuan dan keterampilan secara procedural.

Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa hasil belajar akuntansi pada model DI lebih tinggi daripada model PBL. Perbedaan hasil belajar akuntansi disebabkan oleh perbedaan tahapan pembelajaran. Pada model DI terdapat tahapan yang terstruktur dan prosedural dan terpusat pada guru sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan tidak kebingungan. Model DI sesuai dengan karakteristik komputer akuntansi MYOB yang mem-

butuhkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Pada Model PBL terdapat tahapan pemecahan masalah serta terpusat pada peserta didik, guru sebagai fasilitator. Hal ini menyebabkan pembelajaran tidak fokus yang berdampak pada kurangnya gambaran mengenai materi yang dipelajari dan mengakibatkan kebingungan.

Selain tahapan, alasan lain yaitu tingkat pengukuran ranah kognitif. Tingkatan pada *direct instruction* yaitu mengingat, memahami dan mengaplikasikan. Ketiga tingkatan tersebut sesuai dengan mata pelajaran komputer akuntansi. Tingkatan pada *problem based learning* yaitu mengingat, memahami dan mengaplikasikan. Ketiga tingkatan tersebut tidak sesuai dengan mata pelajaran komputer akuntansi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Ridho, dkk (2015) yang menghasilkan kesimpulan bahwa model DI lebih efektif daripada menggunakan model PBL. Kesesuaian model dengan mata pelajaran mampu mempermudah peserta didik dalam mencapai keberhasilan kemampuan kognitif dan psikomotorik. Hal ini karena peserta didik didemonstrasi materi dan diberi kesempatan untuk mengaplikasikan materi. Penelitian Hosokawa (2018) juga menyimpulkan *direct instruction* lebih efektif dengan mempertimbangkan kekurangan peserta didik. Prosedur *direct instruction* yang diterapkan secara sistematis dan terstruktur mempermudah proses belajar peserta didik yang mempunyai beberapa kekurangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pratiwi (2011) dan Khazemi & Ghoraisi (2012). Penyebab tidak sejalannya penelitian ini adalah lingkungan dan materi yang digunakan berbeda. Pratiwi (2011) melakukan penelitian pada materi laporan keuangan yang dilakukan didalam kelas. Khazemi & Ghoraisi (2012) melakukan penelitian pada materi matematika di tingkat universitas.

Secara praktis seorang guru mengalami kesusahan untuk menentukan model yang akan digunakan, karena tidak ada model pembelajaran yang terbaik. Guru harus menyesuaikan tujuan, materi, waktu, peserta didik dan sarana prasarana. Guru dapat memodifikasi model pembelajaran atau menggabungkan beberapa model untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Guru harus selalu mengevaluasi proses pembelajaran yang diterapkan, sehingga guru selalu mengembangkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Terdapat Perbedaan Pengaruh Motivasi Belajar Tinggi dan Motivasi Belajar Rendah Terhadap Hasil Belajar Akuntansi.

Berdasarkan hasil analisis *anova two way* dapat diperoleh $F_B = 9,913 > F_{0,05;1;63} = 3,99$. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan pengaruh motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar akuntansi. Rata-rata hasil belajar akuntansi peserta didik yang memiliki motivasi tinggi daripada peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah yakni $83,26 > 78,85$.

Terdapat perbedaan hasil belajar pada tingkat motivasi belajar tinggi dan rendah. Hal ini logis karena Woolfolk (2010: 376) mengartikan motivasi sebagai sesuatu yang dapat mengarahkan perilaku atau memberi energi seseorang. Ozen (2017: 35) mendefinisikan motivasi sebagai keadaan internal yang memicu, membimbing dan memprakarsai perilaku individu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah dorongan dalam diri peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik agar tujuan pembelajaran tercapai.

Peserta didik yang memiliki tingkat tingkat motivasi belajar tinggi cenderung tekun atau rajin belajar dan semangat dalam mengerjakan tugas sehingga hasil belajar akuntansi yang dicapai juga tinggi. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung malas belajar dan mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit sehingga hasil belajar akuntansi yang dicapai kurang optimal.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Ozen dan Pratiwi. Ozen (2017:42) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif motivasi belajar dan prestasi peserta didik. Tingkat signifikansi hubungan motivasi belajar dan prestasi dipengaruhi oleh variabel moderator yang dipertimbangkan. Hasil penelitian Pratiwi, dkk (2014:12) menyatakan bahwa hasil belajar akuntansi peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih baik dibandingkan peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah. Peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi cenderung

mampu mengembangkan kemampuan berfikir, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, aktif dalam mengikuti pembelajaran dan memiliki dorongan untuk belajar.

Secara praktis, tingkat motivasi peserta didik dalam suatu kelas sangat heterogen. Seorang guru kesulitan dalam menghadapi karakter peserta didik yang heterogen. Oleh sebab itu, guru harus selalu mengembangkan upaya untuk membiasakan karakter baik pada peserta didik, misal adanya motivasi belajar. Apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, peserta didik antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui pembiasaan baik, akan mempermudah guru dalam melakukan proses pembelajaran dan seluruh peserta didik dapat dilayani dengan baik.

Terdapat Pengaruh Interaksi antara Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi.

Berdasarkan hasil analisis *anova two way* dapat diperoleh $F_{AB} = 4,668 > F_{0,05;1,63} = 3,99$. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar akuntansi. Interaksi pengaruh dapat disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Interaksi antara Model Pembelajaran dan Tingkat Motivasi Belajar

Model	Motivation		Marginal average
	High	Low	
DI	83,33	81,89	82,55
PBL	83,2	75,44	79,55
Marginal average	83,26	78,85	

(Sumber: Data primer yang diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar pada tingkat motivasi belajar tinggi dengan penera-

pan model DI dan PBL. Peserta didik memperoleh hasil belajar akuntansi yang tinggi, baik ketika diterapkan model DI dan PBL. Hal ini logis karena Shcunk *et al* (2008: 4) mengatakan motivasi merupakan proses yang dapat memberikan dorongan untuk mencapai tujuan dengan baik.

Pada pembelajaran DI menekankan pada pemberian kesempatan peserta didik untuk terus berlatih. Peserta didik yang mempunyai tingkat motivasi belajar tinggi selalu tekun dalam belajar dan semangat dalam berlatih sehingga hasil belajar akuntansi cenderung tinggi. Pada pembelajaran PBL menekankan pada proses pemecahan masalah. Peserta didik diajak untuk berfikir terhadap permasalahan yang dihadapi melalui diskusi kelompok. Peserta didik yang mempunyai tingkat motivasi belajar tinggi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan semangat dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi sehingga hasil belajar akuntansi cenderung tinggi.

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa pada tingkat motivasi belajar rendah, hasil belajar akuntansi peserta didik yang dikenai model DI lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar akuntansi peserta didik yang dikenai model PBL. Hal ini logis karena Jones (2009: 273) menyatakan bahwa tingkat motivasi dapat dilihat dari adanya pemberdayaan (*empowerment*), daya guna (*usefulness*), keberhasilan (*success*), minat (*interest*), dan peduli (*caring*). Woolfolk (2008:225) mengemukakan indikator-

indikator yang terdapat dalam motivasi belajar adalah: (1) Adanya minat dan rasa ingin tahu; (2) Kecenderungan peserta didik belajar untuk mencapai suatu tujuan; (3) Adanya keterlibatan peserta didik (4) Adanya keinginan untuk berhasil (5) Adanya keyakinan peserta didik.

Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar tinggi mampu menyesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan sehingga hasil belajar akuntansi akan maksimal. Sebaliknya, model pembelajaran kurang mampu disesuaikan oleh peserta didik yang mempunyai motivasi belajar rendah, sehingga model yang digunakan akan memengaruhi hasil belajar akuntansi.

Pembelajaran DI bersifat *teacher center* sehingga dalam pembelajaran ini guru lebih aktif. Pada pembelajaran DI terdapat tahap demonstrasi dan latihan terbimbing. Pada saat tahap demonstrasi peserta didik mengikuti prosedur yang dicontohkan oleh guru. Pada tahap latihan terbimbing, jika peserta didik mengalami kesulitan dapat langsung bertanya pada guru. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik yang memiliki rasa keingintahuan rendah dan kurang tekun dalam belajar dapat memperoleh hasil belajar akuntansi yang cukup baik.

Pembelajaran PBL bersifat *student center* sehingga dalam pembelajaran ini peserta didik yang lebih aktif. Pada pembelajaran PBL lebih menekankan pada pemecahan suatu masalah. Peserta didik diajak untuk berfikir terhadap permasalahan yang dihadapi melalui

diskusi kelompok. Peserta didik yang memiliki rasa keingintahuan rendah, kurang percaya diri, dan minat belajar yang rendah cenderung tidak mau berfikir dan bergantung pada teman kelompoknya. Hal tersebut yang mengakibatkan peserta didik yang mempunyai tingkat motivasi belajar rendah jika dikenai model pembelajaran PBL memperoleh hasil belajar akuntansi yang rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, terdapat kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat pengaruh model *direct instruction* dan *problem based learning* terhadap hasil belajar akuntansi dengan hasil pengujian *two way* $F_A = 5,070 > F_{0,05;1;63} = 3,99$.

Terdapat pengaruh motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar akuntansi dengan hasil pengujian *anova two way* $F_B = 9,913 > F_{0,05;1;63} = 3,99$.

Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar motivasi belajar terhadap hasil belajar akuntansi dengan hasil pengujian *anova two way* $F_{AB} = 4,668 > F_{0,05;1;63} = 3,99$.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, terdapat saran sebagai berikut:

Bagi Guru

Guru sebaiknya selalu berinovasi dan mengembangkan model pembelajaran yang menarik. Pemilihan model pembelajaran harus menyesuaikan tujuan, materi, waktu, peserta didik dan sarana prasarana. Model pem-

belajaran yang telah diterapkan sebaiknya dievaluasi untuk dikembangkan atau dimodifikasi agar lebih efektif dan efisien. Selain itu guru sebaiknya selalu berupaya menanamkan karakter baik pada peserta didik untuk mencapai hasil yang maksimal baik secara kognitif, afektif ataupun psikomotorik.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya membahas mengenai hasil belajar kognitif dan psikomotorik ditinjau dari tingkat motivasi belajar pada mata pelajaran komputer akuntansi. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian terkait model pembelajaran secara lebih luas dan mendalam melalui penambahan variabel-variabel lain maupun diterapkan pada subjek yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Aidoo, B., et al. (2016). Effect of Problem Based Learning on Students' Achievement in Chemistry. *Journal of Education and Practic*, 7(33), 103-108.
- Arends, R.I. (2012). *Learning to Teach ninth edition*. New York : McGraw-Hill.
- Ekeyl, D.N. (2013). Effect of Demonstration Method of Teaching on Students' Achievement in Agricultural Science. *World Journal of Education*, 3(6).
- Ernawati, D. (2011). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dan Model Pembelajaran Konvensional terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Ditinjau dari Motivasi Belajar*

- Siswa. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hosokawa, M. (2018). The Comparison of the Effects of Direct Instruction and Project-/ Problem-Based Learning to Teach Basic Math Skills for Students with Low-functioning Autism Spectrum Disorder. *Culminating Projects in Special Education*, 64.
- Jones, Brett D. (2009). *Motivating Students to Engage in Learning*. International Journal of Teaching and Learning in Higher Education, Vol 21, No. 2, pp. 272-285.
- Kazemi, F. & Ghoraishi, M. (2012). Comparison of Problem-based Learning Approach and Traditional Teaching on attitude, misconceptions and mathematics performance of University Students. *Procedia-Social and behavioral Sciences*, 46, 3852-3856.
- Ozen, S.O. (2017). The effect of Motivation on Student Achievement. *Spinger International Publishing*, 38-56.
- Pratiwi, A.A., Adi, W., & Octoria, D. (2014). Pengaruh Model Problem Based Learning dan Coperative Metode Jigsaw terhadap Prestasi Belajar Akuntansi ditinjau dari Motivasi Belajar. *Jupe UNS*, 2(3), 338-353.
- Ridho, M.R.A., Susilaningsih, & Sumaryati, S. (2015). Studi Komparasi Kemampuan Siswa dengan Menggunakan Model Direct Instruction dan Model Problem Based Learning pada mata Pelajaran Komputer Akuntansi di SMK X Kelas XI Akuntansi T.A. 2014/2015. *Jurnal Tata Arta*, 1(1), 59-72.
- Schunk, Dale H. (2008). *Metacognition Self Regulation and Self Regulated Learning: Research Recommendations*. Educational Psychology Review, Vol. 20, No. 4, pp. 1-34.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Ramaja Rosdakarya.
- Watanabe, M., et al. (2013). The Effects of Using Direct Instruction to Teach Coin Counting and Giving. *International Journal of Basic and Applied Science* 2(1) , 150-159.
- Wenno, H. (2014). Direct Instruction Model to Increase Physical Science Competence of Students as One Form of Classroom Assesment. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 3(3), 169-174.
- Wijijayanti, T. & Agustina, Y. (2016). Implementing of Direct Instruction Learning Method to Increase Students's Understanding and Learning Outcomes for Company Budgeting Course. *The 2nd International Conference on Elementary and Teacher Education*, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.
- Woolfolk, A. E. (2008). *Educational Psychology*. Jakarta: Inisiasi Press